PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.6, Oktober 2026

Tradisi Mandi Balimau Sebagai Warisan Budaya Masyarakat Riau

Ayu Nurkhasanah[1], Sonia[2], Nurjanah[3] , Atika Rahmi[4], Azura[5]
[1,2,3,4,5]Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Tadris IPS, UIN SUSKA Riau, Indonesia
E-mail: nayu28352@gmail.com [1], nia114937@gmail.com [2], jnur2207@gmail.com [3], atikarahmi260703@gmail.com [4], azuraassuhail98@gmail.com [5]

Article History:
Received: 30 Juli 2026
Revised: 08 Agustus 2026
Accepted: 17 Agustus 2026

Keywords: *Mandi Balimau, warisan budaya, masyarakat Melayu, Riau, kearifan lokal.*

Abstract: *Tradisi Mandi Balimau merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Riau yang telah berlangsung secara turun-temurun dan memiliki nilai religius, sosial, serta kultural yang kuat. Tradisi ini dilaksanakan menjelang datangnya bulan Ramadan sebagai simbol penyucian diri lahir dan batin dalam menyambut bulan suci. Selain menjadi bagian dari identitas budaya Melayu Riau, Mandi Balimau juga mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai Islam dengan adat istiadat masyarakat setempat. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji Tradisi Mandi Balimau sebagai warisan budaya masyarakat Riau, meliputi sejarah, proses pelaksanaan, nilai-nilai yang terkandung, serta tantangan pelestariannya di tengah perkembangan zaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Tradisi Mandi Balimau tidak hanya berfungsi sebagai ritual simbolik dalam menyambut Ramadan, tetapi juga menjadi sarana mempererat solidaritas sosial, memperkuat identitas budaya Melayu, dan mempertahankan kearifan lokal masyarakat Riau. Oleh karena itu, upaya pelestarian Tradisi Mandi Balimau perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pendidikan budaya, dukungan pemerintah, serta partisipasi masyarakat.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya dan menjadi bagian penting dari identitas bangsa. Setiap daerah memiliki tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan mengandung nilai-nilai kehidupan yang masih dipertahankan hingga saat ini. Salah satu tradisi yang masih hidup dan berkembang di tengah masyarakat Melayu adalah Tradisi Mandi Balimau yang dikenal luas di Provinsi Riau. Tradisi tersebut dilaksanakan menjelang bulan Ramadan sebagai bentuk persiapan spiritual dalam menyambut bulan suci bagi umat Islam (Asrizal, Rizki, & Armita, 2019).

Mandi Balimau berasal dari kata *balimau* yang berarti penggunaan air yang dicampur dengan limau atau jeruk sebagai sarana membersihkan diri. Pada masa lalu, masyarakat Melayu menggunakan limau sebagai bahan alami untuk membersihkan rambut dan tubuh sebelum mengenal sabun modern. Seiring perkembangan zaman, praktik tersebut mengalami transformasi menjadi sebuah tradisi budaya yang sarat dengan makna simbolik dan nilai-nilai keagamaan (Mardeni & Copriady, 2023).

Tradisi Mandi Balimau tidak dapat dipisahkan dari falsafah hidup masyarakat Melayu yang

menjunjung tinggi prinsip *adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah*. Prinsip tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat antara adat istiadat dengan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat Melayu. Oleh karena itu, pelaksanaan Mandi Balimau dipahami sebagai bentuk penyucian diri secara simbolis sebelum memasuki bulan Ramadan (Edres, Copriady, & Yustina, 2024).

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, keberadaan Tradisi Mandi Balimau menghadapi berbagai tantangan, terutama perubahan pola kehidupan masyarakat dan munculnya praktik-praktik yang menyimpang dari nilai-nilai budaya dan agama. Kondisi tersebut menjadikan kajian mengenai Tradisi Mandi Balimau sebagai warisan budaya masyarakat Riau penting dilakukan guna memahami makna, fungsi, serta upaya pelestariannya (Rodiah & Copriady, 2025).

LANDASAN TEORI

Landasan teori dalam penelitian mengenai Tradisi Mandi Balimau sebagai warisan budaya masyarakat Riau dapat dibangun melalui beberapa konsep utama, yaitu teori tradisi, budaya, warisan budaya, kearifan lokal, serta budaya Melayu dan integrasi nilai Islam dengan adat. Penggunaan berbagai pendapat ahli diperlukan untuk memperkuat analisis dan memberikan dasar konseptual yang komprehensif.

a. Konsep Tradisi

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dan terus dipelihara oleh masyarakat sebagai bagian dari kehidupan sosial. Menurut Edward Shils, tradisi adalah segala sesuatu yang diwariskan dari masa lampau ke masa kini dan tetap dipertahankan karena dianggap memiliki nilai penting bagi keberlangsungan masyarakat. Tradisi menjadi media transmisi nilai, norma, dan identitas budaya dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya (Arianto & dkk, 2025).

Senada dengan itu, Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi bagian dari sistem kehidupan masyarakat. Tradisi lahir melalui proses sosial yang panjang sehingga menjadi kebiasaan yang memiliki kekuatan mengikat bagi anggota masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat, tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang mencakup sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dan diwariskan secara sosial. Dengan demikian, tradisi tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan, tetapi juga sebagai manifestasi nilai budaya yang hidup dalam masyarakat (Asrizal & Armita, Tradition Balimau Kasai in Kampar: Integration of Islamic and Local Culture, 2021).

Sementara itu, Piotr Sztompka menyatakan bahwa tradisi merupakan keseluruhan benda material maupun gagasan yang berasal dari masa lampau yang masih hadir dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat masa kini. Tradisi menjadi sarana untuk menjaga kesinambungan identitas sosial dan budaya suatu komunitas.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, Tradisi Mandi Balimau dapat dipahami sebagai warisan budaya masyarakat Melayu Riau yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap dipertahankan karena mengandung nilai religius, sosial, dan budaya yang penting bagi kehidupan masyarakat (Mawarti, 2020).

b. Teori Kebudayaan

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem nilai, kepercayaan, pengetahuan, dan pola perilaku yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Yasirrudin, 2024).

Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan,

dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar. Kebudayaan mencakup tujuh unsur universal, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian.

Menurut Clifford Geertz, kebudayaan merupakan sistem makna yang diwariskan secara historis dan diwujudkan melalui simbol-simbol yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, mempertahankan, dan mengembangkan pengetahuan mengenai kehidupan. Tradisi dipandang sebagai simbol yang memiliki makna tertentu bagi masyarakat pendukungnya.

Sementara itu, Bronislaw Malinowski menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan perangkat yang berfungsi memenuhi kebutuhan hidup manusia, baik kebutuhan biologis, psikologis, maupun sosial. Oleh karena itu, setiap unsur budaya memiliki fungsi tertentu dalam kehidupan masyarakat.

Pandangan lain dikemukakan oleh Ralph Linton, yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil dari tingkah laku tersebut yang unsur-unsurnya dimiliki bersama oleh anggota masyarakat tertentu.

Dengan demikian, Tradisi Mandi Balimau merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang mengandung sistem nilai dan simbol yang diwariskan oleh masyarakat Melayu Riau sebagai bagian dari identitas kolektif mereka (Pebrianto, Saputra, & Bakhtiar , 2019).

c. Teori Warisan Budaya

Menurut UNESCO, warisan budaya adalah peninggalan dari masa lampau yang diwariskan kepada generasi sekarang dan harus dilestarikan untuk generasi mendatang. Warisan budaya tidak hanya berbentuk benda fisik, tetapi juga meliputi praktik sosial, ritual, pengetahuan, dan tradisi lisan.

Menurut David Lowenthal, warisan budaya merupakan hasil seleksi masyarakat terhadap masa lalu yang dianggap bernilai dan layak dipertahankan. Warisan budaya menjadi sumber identitas dan memori kolektif suatu bangsa (Wulandari & Pane, 2023).

Jan Assmann menjelaskan bahwa warisan budaya berkaitan dengan memori budaya (*cultural memory*) yang memungkinkan suatu masyarakat mempertahankan identitasnya melalui simbol, tradisi, dan ritual yang diwariskan secara turun-temurun.

Sementara itu, Ashworth dan Tunbridge menyatakan bahwa warisan budaya merupakan bagian dari sumber daya budaya yang memiliki nilai sejarah, sosial, dan identitas bagi masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menjelaskan bahwa warisan budaya tak benda mencakup tradisi lisan, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, seni, permainan rakyat, dan teknologi tradisional.

Berdasarkan teori tersebut, Tradisi Mandi Balimau termasuk ke dalam kategori warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*) karena berbentuk praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun dan masih hidup dalam masyarakat Melayu Riau (Alndari, Pratama, & Siregar, 2025).

d. Teori Kearifan Lokal

Menurut Quaritch Wales, kearifan lokal merupakan kemampuan suatu masyarakat dalam menghadapi pengaruh budaya luar dengan tetap mempertahankan identitas budayanya.

Menurut Sartini, kearifan lokal adalah gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh nilai, dan diikuti oleh masyarakat secara turun-temurun. Kearifan lokal menjadi pedoman dalam mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, alam, dan Tuhan (Nabi & dkk, 2025).

Francis Wahono menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat dan digunakan untuk menjawab berbagai persoalan kehidupan berdasarkan pengalaman historis yang panjang.

Menurut Ayatrohaedi, kearifan lokal adalah identitas budaya suatu masyarakat yang mampu

menyerap dan mengolah unsur budaya luar sesuai dengan karakter masyarakat setempat.

Sementara itu, Ridwan memandang kearifan lokal sebagai sumber nilai dan norma yang menjadi dasar perilaku masyarakat dalam kehidupan sosial.

Tradisi Mandi Balimau mencerminkan kearifan lokal masyarakat Melayu Riau karena mengandung nilai religius, gotong royong, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap adat yang diwariskan dari generasi ke generasi (Ahasdiandra, 2026).

e. Teori Budaya Melayu

Menurut Tenas Effendy, budaya Melayu merupakan keseluruhan nilai, adat, norma, dan pandangan hidup yang menjadi pedoman masyarakat Melayu dalam menjalani kehidupan. Budaya Melayu berlandaskan prinsip:

Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah.

Prinsip tersebut menunjukkan bahwa adat Melayu memiliki keterkaitan yang erat dengan ajaran Islam (Iballa, 2016).

Menurut U.U. Hamidy, kebudayaan Melayu merupakan hasil interaksi antara tradisi lokal dengan nilai-nilai Islam yang kemudian membentuk identitas masyarakat Melayu.

Isjoni menyatakan bahwa masyarakat Melayu memiliki karakteristik yang menonjol berupa religiusitas, penghormatan terhadap adat, semangat gotong royong, serta kuatnya hubungan kekeluargaan.

Menurut Ahmad Dahlan Al-Barry, budaya Melayu merupakan budaya yang berkembang dengan menempatkan Islam sebagai dasar pembentukan norma dan tata kehidupan masyarakat.

Pandangan tersebut diperkuat oleh penelitian mengenai Balimau Kasai yang menunjukkan bahwa tradisi tersebut merupakan hasil integrasi antara budaya lokal masyarakat Kampar dengan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, Tradisi Mandi Balimau mencerminkan karakter budaya Melayu yang mengedepankan harmonisasi antara adat dan agama (Adha, Yulianti, & Susila, 2023).

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber berupa buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen yang berkaitan dengan Tradisi Mandi Balimau dan budaya Melayu Riau. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai Tradisi Mandi Balimau sebagai warisan budaya masyarakat Riau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sejarah Tradisi Mandi Balimau di Riau

Tradisi Mandi Balimau telah dikenal sejak masa berkembangnya kebudayaan Melayu di wilayah Riau. Tradisi ini pada awalnya merupakan kebiasaan masyarakat dalam membersihkan diri menggunakan air yang dicampur dengan perasan limau atau jeruk. Sebelum penggunaan sabun dan sampo modern, limau dipercaya mampu membersihkan rambut dan tubuh serta memberikan kesegaran (Adha, Yulianti, & Susila, 2023).

Masuknya Islam ke wilayah Melayu membawa pengaruh terhadap pemaknaan tradisi tersebut. Mandi Balimau kemudian dikaitkan dengan persiapan spiritual menjelang bulan Ramadan. Meskipun dalam ajaran Islam tidak terdapat kewajiban khusus mengenai pelaksanaan Mandi Balimau, masyarakat Melayu memaknainya sebagai bentuk simbolis untuk membersihkan diri dan meningkatkan kesiapan dalam menjalankan ibadah puasa.

Seiring perjalanan waktu, Tradisi Mandi Balimau berkembang menjadi bagian dari identitas

budaya masyarakat Riau yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi tersebut tidak hanya dilaksanakan oleh individu, tetapi juga menjadi kegiatan bersama yang melibatkan keluarga dan masyarakat secara luas (Ahasdiandra, 2026).

b. Pelaksanaan Tradisi Mandi Balimau

Tradisi Mandi Balimau umumnya dilaksanakan satu hari atau beberapa hari sebelum memasuki bulan Ramadan. Masyarakat berkumpul di sungai, danau, atau sumber air lainnya untuk melakukan mandi bersama dengan menggunakan air yang dicampur limau.

Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa tahapan yang biasanya dilakukan, yaitu:

1) Persiapan limau dan bahan-bahan yang akan digunakan.
2) Berkumpul bersama keluarga atau masyarakat.
3) Pelaksanaan mandi sebagai simbol penyucian diri.
4) Silaturahmi dan saling bermaafan antaranggota masyarakat.
5) Doa bersama sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt (Alndari, Pratama, & Siregar, 2025).

Pelaksanaan Mandi Balimau pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada aspek fisik, tetapi juga mengandung makna spiritual dan sosial yang mendalam.

c. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Mandi Balimau

1) Nilai Religius

Tradisi Mandi Balimau mencerminkan semangat penyucian diri dan kesiapan spiritual dalam menyambut bulan Ramadan. Meskipun bukan merupakan ibadah yang diwajibkan dalam Islam, tradisi ini menjadi media bagi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran keagamaan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

2) Nilai Sosial

Tradisi Mandi Balimau menjadi sarana mempererat hubungan antarmasyarakat. Kegiatan berkumpul bersama, saling bermaafan, dan menjalin silaturahmi mencerminkan nilai kebersamaan serta solidaritas sosial yang tinggi (Arianto & dkk, 2025).

3) Nilai Budaya

Sebagai bagian dari budaya Melayu, Tradisi Mandi Balimau merupakan identitas lokal yang membedakan masyarakat Riau dengan masyarakat daerah lain. Keberadaan tradisi ini memperlihatkan kekayaan budaya Indonesia yang beragam.

4) Nilai Pendidikan

Tradisi Mandi Balimau mengandung nilai edukatif karena menjadi media pewarisan budaya kepada generasi muda. Melalui tradisi tersebut, masyarakat diajarkan pentingnya menjaga kebersihan, menghormati adat istiadat, serta melestarikan budaya daerah.

5) Nilai Kearifan Lokal

Mandi Balimau mencerminkan kearifan lokal masyarakat Melayu dalam memanfaatkan sumber daya alam berupa limau sebagai bahan pembersih alami. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan (Asrizal & Armita, Tradition Balimau Kasai in Kampar: Integration of Islamic and Local Culture, 2021).

d. Tradisi Mandi Balimau Sebagai Warisan Budaya Masyarakat Riau

Warisan budaya merupakan peninggalan yang diwariskan oleh generasi terdahulu dan memiliki nilai penting bagi kehidupan masyarakat. Tradisi Mandi Balimau termasuk dalam kategori warisan budaya tak benda karena berbentuk praktik sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat (Asrizal, Rizki, & Armita, CONTEXTUALIZATION OF CULTURAL FIQH IN THE BALIMAU KASAI TRADITION: Integration Between Islamic Values and Kampar Local Culture, 2019).

Sebagai warisan budaya, Mandi Balimau memiliki fungsi penting dalam mempertahankan identitas masyarakat Melayu Riau. Tradisi ini menjadi simbol kesinambungan sejarah, nilai, dan norma yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, Mandi Balimau juga berperan sebagai sarana memperkuat kohesi sosial dan mempererat hubungan antaranggota masyarakat.

Dalam perspektif antropologi budaya, keberlangsungan suatu tradisi menunjukkan adanya proses pewarisan nilai dari generasi ke generasi. Oleh sebab itu, pelestarian Tradisi Mandi Balimau tidak hanya bertujuan menjaga keberadaan suatu ritual, tetapi juga mempertahankan sistem nilai dan identitas budaya masyarakat Melayu Riau (Edres, Copriady, & Yustina, 2024).

e. Tantangan dan Upaya Pelestarian Tradisi Mandi Balimau

1) Tantangan Pelestarian

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelestarian Tradisi Mandi Balimau antara lain:

a) Pengaruh modernisasi dan globalisasi.
b) Berkurangnya minat generasi muda terhadap budaya lokal.
c) Pergeseran nilai dan gaya hidup masyarakat.
d) Munculnya praktik-praktik yang menyimpang dari nilai budaya dan ajaran Islam.
e) Kurangnya dokumentasi dan kajian ilmiah mengenai Tradisi Mandi Balimau (Iballa, 2016).

2) Upaya Pelestarian

Upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan Tradisi Mandi Balimau meliputi:

a) Memasukkan materi budaya lokal dalam pendidikan.
b) Meningkatkan penelitian dan publikasi ilmiah mengenai budaya Melayu Riau.
c) Mengadakan festival budaya secara berkala.
d) Memanfaatkan media digital sebagai sarana promosi budaya.
e) Meningkatkan peran pemerintah, lembaga adat, dan masyarakat dalam menjaga keberlangsungan tradisi (Mardeni & Copriady, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Tradisi Mandi Balimau merupakan salah satu warisan budaya tak benda yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Melayu Riau. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan membersihkan diri secara fisik dengan menggunakan limau, tetapi juga mengandung makna simbolik berupa penyucian diri secara spiritual dalam rangka menyambut datangnya bulan suci Ramadan. Keberadaan Tradisi Mandi Balimau menunjukkan adanya hubungan yang erat antara adat istiadat Melayu dengan nilai-nilai Islam yang tercermin dalam falsafah *adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah*, sehingga tradisi tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat Riau.

Selain memiliki dimensi religius, Tradisi Mandi Balimau juga mengandung berbagai nilai sosial, budaya, pendidikan, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana mempererat silaturahmi, memperkuat solidaritas sosial, menanamkan nilai-nilai kebersamaan, serta menjadi media pewarisan budaya kepada generasi muda. Dalam perspektif antropologi budaya, Mandi Balimau merupakan manifestasi dari memori kolektif masyarakat yang berperan dalam menjaga kontinuitas nilai, norma, dan identitas budaya Melayu di tengah dinamika kehidupan sosial yang terus mengalami perubahan.

Di samping itu, Tradisi Mandi Balimau juga merefleksikan kemampuan masyarakat Melayu Riau dalam mengintegrasikan unsur budaya lokal dengan ajaran Islam secara harmonis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tradisi bukanlah sesuatu yang bersifat statis, melainkan hasil dari proses adaptasi budaya yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, Tradisi Mandi Balimau tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga

mempunyai fungsi sosial dan kultural yang relevan bagi kehidupan masyarakat kontemporer.

Namun demikian, perkembangan modernisasi, globalisasi, serta perubahan pola kehidupan masyarakat telah menghadirkan berbagai tantangan terhadap keberlangsungan Tradisi Mandi Balimau. Pergeseran nilai budaya, berkurangnya minat generasi muda terhadap tradisi lokal, serta munculnya praktik-praktik yang tidak sejalan dengan nilai-nilai adat dan ajaran Islam berpotensi mengurangi makna substantif dari tradisi tersebut. Apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang sistematis, maka eksistensi Tradisi Mandi Balimau dikhawatirkan akan mengalami degradasi bahkan kehilangan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya.

Oleh karena itu, pelestarian Tradisi Mandi Balimau memerlukan sinergi antara pemerintah daerah, lembaga adat Melayu, institusi pendidikan, tokoh agama, serta masyarakat secara luas. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui penguatan pendidikan berbasis budaya lokal, peningkatan penelitian dan dokumentasi ilmiah, penyelenggaraan kegiatan budaya secara berkelanjutan, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana diseminasi nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Dengan demikian, Tradisi Mandi Balimau tidak hanya dapat dipertahankan sebagai warisan budaya tak benda masyarakat Riau, tetapi juga dapat terus berkembang sebagai bagian dari identitas budaya Melayu yang memperkaya khazanah kebudayaan nasional serta menjadi simbol keberlanjutan nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi.

DAFTAR REFERENSI

Iballa, D. K. (2016, Oktober). TRADISI MANDI BALIMAU DI MASYARAKAT KUNTU: Living Hadis Sebagai Bukti Sejarah. *JURNAL LIVING HADIS, 1*(2), 276.

Adha, A., Yulianti, E., & Susila. (2023, Desember). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mandi Berarak Balimau Kasai Di Dusun Simpang Baru Desa Teluk Latak Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2*(2), 319. doi:https://doi.org/10.53398/ja.v2i2.360

Ahasdiandra, M. H. (2026). TRADISI BALIMAU KASAI KAMPAR SECARA BERMAKNA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial, 11*(10), 2.

Alndari, D., Pratama, Y. U., & Siregar, I. (2025). Tradisi Mandi Balimau sebagai Wujud Akulturasi Kebudayaan Islam di Kabupaten Kerinci. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(3), 36832.

Arianto, S. F., & dkk. (2025). Petang Megang dalam Perspektif Antropologi Hukum: Kajian atas Nilai, Makna Sosial, dan Regulasi Tradisi. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(2), 16994.

Asrizal, & Armita, P. (2021, September). Tradition Balimau Kasai in Kampar: Integration of Islamic and Local Culture. *Journal of Islamic Studies, 11*(2), 135. doi:https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v11i2.1298

Asrizal, Rizki, M., & Armita, P. (2019, September). CONTEXTUALIZATION OF CULTURAL FIQH IN THE BALIMAU KASAI TRADITION: Integration Between Islamic Values and Kampar Local Culture. *Indonesian Journal Of Interdisciplinary Islamic Studies, 3*(1), 61. doi:https://doi.org/10.20885/ijiis.vol3.iss1.art6

Edres, B., Copriady, J., & Yustina. (2024). PERSPEKTIF FENOMENOLOGI TERHADAP TRADISI POTANG MOGANG MANDI BALIMAU KASAI DI KELURAHAN LANGGAM, KECAMATAN LANGGAM, KABUPATEN PELALAWAN. *JURNAL ILMU BUDAYA, 12*(1), 85.

Mardeni, P. R., & Copriady, J. (2023). Tradisi Balimau Kasai Melayu Riau dalam Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl. *Jurnal Filsafat Indonesia, 6*(3), 494.

Mawarti, S. (2020, Juni). TRADISI MANDI BALIMAU Menengok Kembali Nilai Pendidikan Agama Islam pada Tradisi di Riau. *Journal for Southeast Asian Islamic Studies, 16*(1), 1.

Nabi, F. H., & dkk. (2025, Juli). PELESTARIAN NILAI KEARIFAN LOKAL MELALUI TRADISI BALIMAU. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis, 2*(6), 425.

doi:https://doi.org/10.62017/jemb

Pebrianto, R., Saputra, H., & Bakhtiar , N. (2019). KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI MANDI BALIMAU KASAI: PERAN PEMANGKU ADAT UNTUK MENJAGA NILAI-NILAI ISLAM DI DESA ALAM PANJANG KEC. RUMBIO JAYA KAB. KAMPAR PROV. RIAU. *JUSPI (JURNAL SEJARAH PERADABAN I SL AM), 3*(1), 18.

Rodiah, & Copriady, J. (2025). FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL DALAM MEMAHAMI TRADISI MANDI BALIMAU KASAI DI LUBUK BENDAHARA, ROKAN HULU. *JURNAL ILMU BUDAYA, 13*(1), 31.

Wulandari, S., & Pane, I. (2023, Januari-Juni). TRADISI MANDI BALIMAU KASAI DI DESA BATU BELAH KEC. BANGKINANG KAB. KAMPAR PROV. RIAU: Tinjauan Historis Hingga Dampaknya Bagi Masyarakat. *Borneo: Journal of Islamic Studies, 3*(2), 135.

Yasirrudin. (2024, Juni). Balimau Kasai Dalam Pendekatan Normatif Apologetic. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2*(2), 245. doi:https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i2.1161